

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEBERSIHAN GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 1 TAWANGSARI

Oleh :
Ratna Indriati¹ Endang Dwi Ningsih² Eni Novita Sari³

Abstract

The background One problem adolescent reproductive health, especially of ladies often complained is whitish. One factor affecting the whiteness is the lack of knowledge about clean genitalia who holds an important role in preventing infection can cause a whitish. At the beginning the research gained 10 students performed interview seven students know about cleaning genitalia and three other students lack knowledge about clean genitalia. Of 10 students are known 4 students ever had that experience whitish and most of them are students who lack knowledge about clean genitalia.

The aim of this research is to find the knowledge about clean genitalia relations with whitish in the students of class XI IPA at SMA 1 Tawangsari.

The design of the correlation with a method of cross sectional. Responden is 92 students of class XI IPA in SMA 1 Tawangsari with a random sample taking a simple sampling. Data obtained by this method a questionnaire to know the level of knowledge about clean genitalia and the whiteness of the respondents. Which have collected data and analysis by the chi square with $p = 0.05$

The results show the high level of as many as 81 people (88,04 %) and medium category 11 people (11,96 %), whiteness category is 38 people (41,3 %), and not to whiteness 54 people (58,7 %). Analysis of the results obtained using chi square $p = 0.004$ so $p < 0.05$, and value which means H_0 rejected and H_a accepted.

The Conclusion of the research was there is relationship of the knowledge about clean genitalia with whitish in the students of class XI IPA at SMA 1 Tawangsari.

Keywords: Level of Knowledge, Health genitalia, whitish

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. (Kusmiran, 2012)

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita, yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Sering kali

keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari. (Pudiastuti, 2010)

Sebanyak 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan sekali dalam hidupnya. Data poli kebidanan RSUD A. Yani Metro bulan Januari-April tahun 2008 terdapat 39 kasus keputihan. Remaja putri merupakan salah satu bagian dari populasi yang berisiko terkena keputihan dan perlu

perhatian khusus. Salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan adalah dengan melakukan personal hygiene terutama dengan membersihkan area genitalia eksterna. (Yuliawati dan Katharini, 2009)

Untuk bisa melakukan perawatan genitalia dengan benar maka diperlukan pemahaman yang benar tentang perawatan genitalia. Menurut Notoatmodjo (2011), domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang adalah pengetahuan.

Dari hasil wawancara terhadap 10 siswi di SMA Negeri 1 Tawangsari didapatkan bahwa 7 siswi mengetahui tentang kebersihan genitalia dan 3 siswi lainnya kurang mengetahui tentang kebersihan genitalia. Dari 10 siswi tersebut diketahui 4 siswi yang pernah mengalami keputihan dan kebanyakan yang mengalami keputihan adalah siswi yang kurang mengetahui tentang kebersihan genitalia. Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan metode *cross sectional*. Penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. (Hidayat, 2008) Dalam rancangan penelitian ini peneliti melibatkan dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI IPA tentang kebersihan genitalia sebagai

variabel bebas dan keputihan sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari sejumlah 120 orang, dengan jumlah sampel 92 orang yang ditentukan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$
$$n = \frac{120}{1+120(0,05)^2}$$
$$n = \frac{120}{1,3}$$
$$n = 92$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N: Besarnya populasi

e : Tingkat penyimpangan yang diinginkan

Tehnik sampling penelitian yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswi SMA kelas XI IPA yang bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yaitu siswi yang sedang dalam pengobatan Ca serviks dan infeksi organ genitalia.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 7 Januari 2014 di SMA Negeri 1 Tawangsari dengan jumlah responden sebanyak 92 siswi kelas XI IPA. Penelitian dilakukan di kelas XI IPA yang terdiri dari 5 kelas dengan metode pengumpulan data survei menggunakan kuesioner atau angket.

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Variabel tingkat pengetahuan terbagi dalam tiga kategori yaitu tingkat pengetahuan tinggi, tingkat pengetahuan sedang dan tingkat pengetahuan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, dari 92 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 81 orang (88,04%), responden dengan tingkat pengetahuan sedang adalah 11 orang (11,96%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (0%). Hasil analisa univariat didapatkan nilai mean 17,21 yang menunjukkan secara umum tingkat pengetahuan responden berada pada kategori tingkat pengetahuan tinggi, dengan median 18,00 dan modus 18,00 pada tingkat pengetahuan tinggi.

2. Distribusi frekuensi kejadian keputihan

Variabel kejadian keputihan terbagi dalam dua kategori yaitu tidak mengalami keputihan dan mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden menunjukkan lebih banyak responden yang tidak mengalami keputihan yaitu 54 orang (58,7%) dibandingkan dengan responden yang mengalami keputihan yaitu 38 orang (41,3%).

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan

Dari hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.004 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari.

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. (Fitriani, 2011) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). (Notoatmodjo, 2011)

Tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari tentang kebersihan genetalia meliputi pengertian dan cara pemeliharannya. Dengan menggunakan tes kognitif berupa kuesioner didapatkan hasil responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan skor 14-20 sebanyak 81 orang (88,04%), tingkat pengetahuan sedang dengan skor 7-13 sebanyak 11 orang (11,96%) dan tingkat pengetahuan rendah dengan skor 0-6 tidak ada, hal ini berarti tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (0%). Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 81 orang (88,04%).

Demikian pula dari hasil uji statistik tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia pada siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawangsari menunjukkan bahwa hasil rata-rata (mean) 17,21, nilai tengah (median) 18,00 dan nilai yang paling banyak muncul (modus) 18. Sehingga dapat diketahui bahwa mean, median dan modus tingkat pengetahuan responden berada pada kategori tingkat pengetahuan tinggi.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal

PEMBAHASAN

yaitu pendidikan yang diterima baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga, melalui berbagai media informasi seperti buku, internet serta pengalaman dan usia yang semakin bertambah juga mempengaruhi pola pikir yang semakin berkembang dengan bertambahnya pengetahuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erfandi (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan, media, lingkungan, pengalaman, usia, sosial budaya dan ekonomi.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai kebersihan genetalia, hal ini dimungkinkan karena pendidikan responden pada tingkat SMA yaitu kelas XI yang didukung dengan pembelajaran di program studi IPA khususnya mata ajar biologi, responden mendapatkan materi tentang organ reproduksi beserta dengan fungsinya. Dengan mengetahui fungsi dari organ reproduksi maka dapat mempengaruhi siswi untuk berusaha atau mencari tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ genetalia. Untuk memenuhi rasa keingin tahuannya responden bisa menggunakan berbagai media informasi seperti membaca buku, browsing internet serta pengalaman-pengalaman yang didapat dari lingkungan sekolah maupun keluarga sehingga tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan genetalia berada pada kategori tinggi.

2. Keputihan
Keputihan (*flour albus*) merupakan gejala keluarnya getah atau cairan vagina yang

berlebihan. Penyebab kebanyakan dari keputihan adalah infeksi, baik di vagina (*vaginitis*) maupun di leher rahim (*cervicitis*). (Pudiastuti, 2010) Sedangkan menurut Kusmiran (2012), keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak serta disertai rasa gatal setempat.

Kejadian keputihan yang dialami oleh siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari dengan 92 responden menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mengalami keputihan yaitu 54 orang (58,7%) dibanding dengan responden yang mengalami keputihan yaitu 38 orang (41,3%). Demikian juga dari hasil uji statistik untuk kejadian keputihan menunjukkan bahwa modus adalah 2 yang berarti kejadian yang paling sering muncul adalah kategori tidak mengalami keputihan.

Seseorang dapat mengalami keputihan bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor hormonal, adanya infeksi di organ genetalia dan penggunaan alat kontrasepsi khususnya IUD (*Intra Uterine Device*). Untuk faktor infeksi sebagai salah satu penyebab dari keputihan, bisa dialami oleh siswi SMA apabila tidak menjaga kebersihan genetalia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusmiran (2012), bahwa keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina.

Responden dalam penelitian ini lebih banyak yang tidak mengalami keputihan, hal ini mungkin disebabkan perilaku responden dalam menjaga kebersihan genetalia sudah sesuai dengan cara memelihara organ reproduksi, karena dilihat dari jawaban responden mengenai penggunaan celana dalam dari bahan katun ada 95,65% responden membenarkan tindakan tersebut, seluruh responden (100%) membenarkan juga bahwa membersihkan genetalia sesudah buang air besar dan kecil dapat mencegah infeksi dan ada 66,3% responden membenarkan bahwa cara membasuh alat genetalia yang benar dari depan ke belakang.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia dengan keputihan
Dari hasil *uji Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.004 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan genetalia maka semakin rendah tingkat kejadian keputihan dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia maka semakin banyak tingkat kejadian keputihan.

Hal tersebut dapat terjadi karena responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang kebersihan genetalia memungkinkan akan bersikap

untuk menjaga dan memelihara organ reproduksi dalam bentuk tindakan sehari-hari melakukan kebersihan genetalia. Hal ini sesuai dengan proses adopsi perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa proses adopsi perilaku dimulai dari seseorang menyadari arti dari sebuah stimulus (objek), mulai tertarik kepada stimulus dan mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, lalu mulai mencoba perilaku baru dan akhirnya berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Hasil penelitian ini juga telah dibuktikan oleh Suminar (2010), pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sumber atau Fasilitas dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Organ Genetalia untuk Mencegah Keputihan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pati”. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan sumber atau fasilitas dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ genetalia untuk mencegah keputihan (p value 0,05). Demikian juga pada responden dalam penelitian ini, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kebersihan genetalia maka memungkinkan responden untuk berperilaku menjaga kebersihan genetalia sehingga tidak mengalami keputihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kebersihan Genetalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA kelas XI

IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari” dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Sebagian besar siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 81 orang (88,04%).
2. Lebih banyak responden yang tidak mengalami keputihan yaitu 54 orang (58,7%) dibanding dengan responden yang mengalami keputihan yaitu 38 orang (41,3%).
3. Dari hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.004 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMA kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari.

SARAN

1. Bagi Siswi
Agar lebih meningkatkan lagi pengetahuan tentang bagaimana menjaga kebersihan genetalia untuk mencegah kejadian keputihan.
2. Bagi Sekolah
Untuk tetap memberikan materi tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya menjaga kebersihan genetalia kepada siswa SMA agar terhindar dari kejadian keputihan.
3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan
Setelah melihat hasil penelitian ini, peneliti berharap agar pihak Akademi dapat mendalami bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah keperawatan maternitas terkait dengan kejadian keputihan pada wanita.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan kebersihan genetalia dan kejadian keputihan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Sinta. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hidayat A. Azis Alimul. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Kusmiran, Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- _____. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Pudiastuti, Ratna Dewi. *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Handoko. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2009.
-
- 1 Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta
 - 2 Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta
 - 3 Mahasiswa AKPER Panti Kosala Surakarta